

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang mendalam mengenai dinamika psikologis penderita gangguan obsesif kompulsif. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009). Metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data berupa data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan dari perilaku yang diamati.

Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrument penelitian. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (moleong, 2000). Mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis dan menemukan.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan jenis studi kasus *life history*. Penelitian studi kasus *life history* dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna suatu objek yang diteliti. Studi *life history* ini mencoba mengungkap secara lengkap biografi subjek dengan tahapan dan proses kehidupannya. Bagaimana perjalanan kehidupan selama ini telah mempengaruhi subjek hingga

memunculkan perilaku uniknya saat ini, yaitu perilaku obsesif kompulsif subjek.

Subjek dalam penelitian ini memiliki gangguan obsesif dan gangguan obsesif kompulsif dalam kebersihan. Saat ini subjek berusia 52 tahun. Di masa dewasa akhirnya itu, subjek baru memunculkan perilaku kompulsifnya. Padahal data epidemiologi mendokumentasikan bahwa pria biasanya mengembangkan OCD antara usia 6 sampai 15 tahun, wanita biasanya mengembangkan OCD antara usia 20 sampai 29 tahun (*American Psychiatric Association*, 2000, dalam Halgin: 217). Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kasus tunggal.

B. Subjek Penelitian

Prosedur penentuan subjek atau sumber data pada penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) Tidak diarahkan pada sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal disesuaikan dengan kekhususan masalah penelitian. (2) Tidak ditentukan secara kaku di awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, (3) Tidak diarahkan dalam keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks (Poerwandari, 2005).

Patton (dalam Poerwandari, 2005: 115) mengingatkan bahwa data yang dihasilkan tetap tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, mengingat

sampel tidak bersifat definitif (pasti) melainkan ilustratif (memberi gambaran tentang kelompok yang dianggap normal mewakili fenomena yang diteliti).

Dalam memilih subjek, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel kasus tipikal. Subjek yang diambil secara tipikal dapat mewakili fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria:

1. Penderita gangguan obsesif kompulsif yang didiagnosa oleh psikolog/psikister
2. Pernah melakukan pemeriksaan dan/atau terapi di Rumah Sakit Saiful Anwar
3. Dalam masa usia dewasa akhir
4. Bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus tunggal, yaitu dengan melakukan studi kasus *life history* pada penderita OCD.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Saiful Anwar Malang. Sebagai langkah awal dalam menemukan subjek, peneliti berkonsultasi kepada psikolog RSSA dan peneliti menggali data dari rekam medik. Setelah menemukan subjek yang memiliki kriteria menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti diberi izin untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam dengan melakukan *home visit*.

Selanjutnya, peneliti menggali data dengan berkunjung ke rumah/tempat tinggal subjek. Peneliti melakukan kunjungan ke rumah subjek

berulang kali untuk meningkatkan *rapport*. Hal ini peneliti lakukan agar subjek merasa lebih nyaman dan terbuka.

D. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (moleong, 2000). Penelitian kualitatif juga menempatkan manusia sebagai instrument kunci. Dan terlibat diseluruh proses penelitian sejak awal sampai akhir. Mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis dan menemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambil data, pengolah data dan penemu data hasil penelitian. Peneliti berusaha untuk empati kepada subjek dan memberikan respon atau pengertian tentang berpikrit positif dan keragu-raguan dalam bersuci, sebagaimana materi yang telah peneliti peroleh dari bangku kuliah. Namun perasaan empati tersebut tidak akan dimasukkan dalam hasil untuk memberikan data yang akurat.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini adalah wawancara dan observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Sebagaimana pendapat Gorden bahwa wawancara adalah:

“Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose.” (Hanurawan, 2010: 118).

Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Terdapat tiga bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka, namun terdapat batasan tema dan alur pembicaraan (*guide interview*) sebagai kontrol ketika melakukan wawancara. Dengan kerangka pertanyaan-pertanyaan itu, peneliti memiliki kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan probing yang tidak kaku. Meskipun terdapat pedoman wawancara, namun pertanyaan bersifat fleksibel, tergantung situasi kondisi serta alur pembicaraan.

Peneliti menggunakan bahasa keseharian subjek dalam wawancara untuk meningkatkan *rapport* kepada subjek. Peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka agar subjek dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaannya.

Wawancara dilakukan dalam beberapa waktu. Setelah wawancara pertama selesai, peneliti menjadikan hasil wawancara tersebut dalam

bentuk verbatim (transkrip wawancara). Setelah itu peneliti melakukan pemadatan fakta dan interpretasi awal. Hal ini peneliti lakukan agar peneliti mengetahui aspek mana yang belum ditanyakan dan pernyataan mana yang harus diprobing. Setelah mendapatkan pernyataan yang harus diprobing, peneliti kembali mewawancarai subjek hingga peneliti merasa data yang didapatkan cukup.

Selain mengajukan pertanyaan, peneliti juga menggunakan pendekatan wawancara subjek-objek. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Robert Kegan (dalam Poerwandari, 2005:156), yaitu mendasarkan wawancara pada reaksi subjek pada 10 kata. Yaitu (1) marah (*angry*); (2) cemas (*anxious, nervous*); (3) keberhasilan (*success*); (4) keyakinan (*strong stand*); (5) sedih (*sad*); (6) robek, rusak (*torn*); (7) tergerak, tersentuh (*moved, touched*); (8) kehilangan (*lost something*); (9) berubah, perubahan (*change*); (10) penting untuk saya (*important to me*).

Hal ini peneliti lakukan untuk memahami bagaimana subjek mengorganisasikan pengalaman-pengalaman interpersonal (bagaimana perasaan atau pengalamannya dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (apa yang subjek harapkan dan pikirkan tentang dirinya sendiri) dalam kehidupannya. Subjek diminta berespon pada 10 kata tersebut, baik mengandung ide (misalnya cita-cita atau harapan subjek baik pada masa lampau maupun yang akan datang), pengalaman (baik pengalaman subjek yang menyedihkan atau yang menyenangkan) atau

emosi (perasaan subjek dalam merespon suatu kejadian. Misalnya subjek merasa kasihan dan tidak tega melihat pengemis di jalanan).

2. Observasi

Cratwight & Cratwight mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Observasi memiliki beragam metode yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran perilaku yang akan diamati, di antaranya yaitu *anecdotal record*, *participation chart*, *rating scale*, *behavioral tallying and charting* (Herdiansyah, 2010).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi natural non partisipan *anecdotal record* tipe deskripsi umum. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek, peneliti hanya mengobservasi subjek pada saat peneliti melakukan wawancara kepada subjek.

Metode yang digunakan peneliti adalah observasi dengan hanya membawa kertas kosong untuk mencatat perilaku yang khas, unik dan penting yang dilakukan subjek, beserta situasinya dalam bentuk pernyataan umum. Perilaku yang dicatat dengan metode *anecdotal record*, yaitu perilaku yang memiliki keunikan tersendiri serta hanya muncul sesekali saja. Peneliti mencatat data observasi secara deskriptif.

Peneliti secara langsung mengunjungi subjek penelitian dan mencatat informasi-informasi yang didapat dari observasi untuk digunakan sebagai data penunjang dan penguat wawancara. Yaitu melihat bahwa subjek benar-benar mengalami gangguan obsesif kompulsif. Satu waktu peneliti melakukan wawancara antara jam 10.00 WIB sampai jam 16.00 WIB. Di antara waktu tersebut, subjek harus melakukan sholat dhuhur. Ketika subjek akan sholat, peneliti dapat mengobservasi tingkah laku dan waktu yang diperlukan subjek untuk beristinja' di kamar mandi.

3. Studi dokumentasi

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data. Yaitu dengan menggunakan kamera hand phone untuk mengambil data kondisi rumah dan kamar mandi subjek. Serta digunakan untuk merekam suara pada saat wawancara. Data dokumentasi yang diperoleh digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini.

F. Metode analisis Data Penelitian

1. Proses Analisis Data

a. Organisasi Data

Peneliti memulai mengolah dan menganalisis data penelitian dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis dan lengkap.

Peneliti mengorganisasikan data penelitian menjadi beberapa proses organisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Data mentah (catatan lapangan, kaset *tape recorder*)
- 2) Data yang sudah diverbatimkan dalam transkrip wawancara
- 3) Data yang sudah ditandai kode-kode spesifik
- 4) Penjabaran kode-kode dalam pepadatan fakta
- 5) Episode analisis (dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan analisis data)
- 6) Teks laporan (draft yang terus menerus ditambah dan diperbaiki)

Data-data yang diorganisasikan tersebut peneliti kumpulkan untuk kelengkapan arsip, mulai dari data yang sangat mentah (catatan lapangan dan kaset *tape recorder*) sampai data yang telah diolah (draft laporan).

b. Koding

Peneliti memberika kode-kode pada data yang telah diorganisasikan dari data mentah. Koding ini dimaksudkan untuk dapat lebih mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran yang jelas tentang dinamika psikologis penderita OCD. Hasil koding juga akan membantu peneliti dalam menemukan makna dari data yang peneliti kumpulkan.

Pada awalnya, peneliti memberi kode pada data dalam transkrip wawancara. Peneliti menyeleksi data yang mengarah pada

dinamika psikologis subjek dengan cara memberi garis bawah pada kalimat tersebut. Setelah itu, peneliti memindah data dalam transkrip wawancara yang sudah diberi kode ke tabel pemadatan fakta dan analisis awal. Karena satu pernyataan subjek bisa mengandung beberapa fakta, peneliti memberikan kode ulang. Setelah itu peneliti memberikan interpretasi awal terhadap data-data tersebut.

c. Analisis dan Interpretasi data

Peneliti menggunakan analisis tematik dalam penelitian ini. Analisis tematik adalah proses yang dapat digunakan dalam hampir semua metode kualitatif dan memungkinkan penerjemahan gejala/informasi kualitatif menjadi data kualitatif seperlu kebutuhan peneliti (Boyatzis, 1998 dalam Poerwandari, 2005:173). Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi, yang menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu.

Peneliti memperoleh tema-tema secara deduktif dari penelitian-penelitian sebelumnya dan secara induktif dari informasi mentah. Peneliti membaca transkrip wawancara berulang-ulang untuk memperoleh data umum tentang tema. Misalnya data-data yang mengarah pada faktor-faktor internal, faktor eksternal, hubungan sosial, bentuk OCD, *coping*, dan lain sebagainya.

2. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan empat kriteria keabsahan dan keajegan data, sebagaimana pendapat Yin (2002) bahwa terdapat empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keabsahan konstruk (*construct validity*)

Keabsahan ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Metode triangulasi yang peneliti gunakan sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu **Triangulasi metode dan triangulasi data.**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan metode dokumentasi dan untuk mengecek kebenaran. Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada subjek tentang kebenaran data yang peneliti pahami dengan data yang dimaksud oleh subjek.

Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan disinkronkan untuk mengecek kebenaran data. Kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda akan dianalisis ulang dan dipertanyakan ulang kepada subjek.

Peneliti juga melakukan **peer debriefing** (membicarakan dengan orang lain). Yaitu membicarakan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Peneliti melakukan diskusi dengan teman-teman dan dosen pembimbing.

b. Keabsahan internal (*internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 tahapan interpretasi sebagai upaya validasi interpretasi. Peneliti melakukan validasi interpretasi dalam komunitas yang berbeda, yaitu pemahaman diri (*self-understanding*) dan pemahaman teoritis. Sebagaimana pendapat Kvalen (1996 dalam Poerwandari, 2005: 192) bahwa hal ini dilakukan untuk menguraikan konteks-konteks situasi dan komunitas validasi dalam memunculkan interpretasi yang berbeda.

1) Pemahaman diri (*self-understanding*)

Interpretasi yang mengacu pada pemahaman diri subjek penelitian divalidasi dalam kerangka subjek penelitian. Peneliti berusaha memformulasikan dalam bentuk lebih pada apa yang oleh subjek pahami sebagai makna dari pernyataan-pernyataannya.

Interpretasi tidak dilihat dari sudut pandang peneliti, melainkan dikembalikan pada pemahaman diri subjek penelitian, dilihat dari sudut pandang dan pengertian subjek penelitian tersebut.

Peneliti membuat skema pemahaman peneliti tentang perjalanan hidup subjek. Selanjutnya peneliti menunjukkan skema tersebut kepada subjek. Subjek akan mengkonfirmasi benar atau tidaknya skema itu. Jika ada yang salah atau kurang, peneliti meminta subjek untuk menelaskkan lebih detail.

2) Konteks interpretasi pemahaman teoretis

Kerangka teoretis tertentu digunakan untuk memahami pernyataan-pernyataan yang ada, sehingga dapat mengatasi konteks pemahaman diri subjek ataupun penalaran umum. Pada tingkat pemahaman teoretis ini, peneliti melihat apakah teori yang dipakai cocok untuk bidang yang dipelajari. Peneliti mengkombinasikan antara temuan peneliti dengan teori yang telah ada. Hasil interpretasi ini akan peneliti letakkan pada BAB IV, yaitu sub bab analisis dan pembahasan.

c. Keabsahan eksternal (*external validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian

kualitatif tetap dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

Hasil penelitian yang berupa kesimpulan dan saran dapat diterapkan pada penderita OCD *cleaning* atau penderita OCD dalam hal beristinja sebelum shalat.

